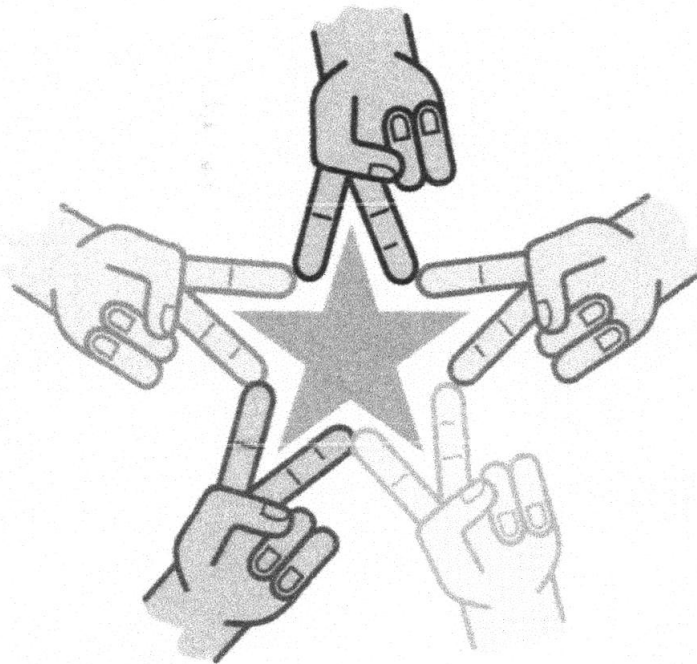


Kata Pengantar Menteri Agama RI: **H. Yaqut Cholil Qoumas**  
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: **Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.**

REPOSISI, REDEFINISI DAN REAKTUALISASI  
MODEL BARU  
**INTEGRASI  
KEILMUAN**  
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA



Abd. Haris • Abdul Pirol • Ahmad S. Rustan • Amany Lubis • Andi Nuzul • Asa'ari  
Babun Suharto • Eka Putra Wirman • Evi Muafiah • Faizah Binti Awad • Fauzul Iman  
Hamdan Juhannis • I Gusti Ngurah Sudiana • Ibrahim Siregar • Imam Taufiq • Mahmud  
Marjoni Imamora • Masdar Hilmy • Mohammad Kosim • Moh. Mukri • Moh. Roqib  
Mudhofir Abdullah • Mudzakir • Mujiburrahman • Mukhamad Ilyasin • Mutawalli  
Nyayu Khodijah • Rahmad Hidayat • Sagaf S. Pettalongi • Samlan H Ahmad  
Samsul Nizar • Sirajuddin • Siti Nurjanah • Sumanta • Syahrin Harahap • Wasilah  
Zaenal Mustakim • Zainal Abidin Rahawarin • Zakiyuddin Baidhawiy • Zayadi



Editor: **Wildani Hefni**

**LKIS**

**REPOSISI, REDEFINISI, DAN REAKTUALISASI MODEL BARU INTEGRASI KEILMUAN  
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA**  
©LKIS, 2021

Forum Pimpinan PTKIN

xvi + 748 halaman; 15 x 23 cm  
ISBN: 978-623-7177-80-7

Kata Pengantar Menteri Agama RI: H. Yaqut Cholil Qoumas  
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.  
Editor: Wildani Hefni  
Rancang Sampul: Cak Su  
Penata Isi: Tim Redaksi LKIS

Penerbit:

**LKIS**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul  
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta  
Telp.: (0274) 387194  
Faks.: (0274) 379430  
<http://www.lkis.co.id>  
e-mail: [lkis@lkis.com](mailto:lkis@lkis.com)

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama IAIN Jember

Cetakan Pertama: April 2021

Percetakan:

**LKIS**

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul  
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta  
Telp.: (0274) 387194  
e-mail: [lkis.printing@yahoo.com](mailto:lkis.printing@yahoo.com)

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Menteri Agama RI: <b>H. Yaqut Cholil Qoumas</b>	v
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: <b>Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.</b>	viii
Daftar Isi	x

### *Bagian Pertama*

#### MODEL BARU INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Menopang Jembatan Retak: Relasi Keberagamaan, Kebangsaan, dan Keilmuan Menurut Yaqut Cholil Qoumas <i>Hamdan Jubannis</i>	2
Paradigma Keilmuan PTKIN Berbasis The-Oantropo- Kosmos <i>Mudhofir Abdullah</i>	22
Signifikansi Pendidikan Agama dalam Perspektif Ilmu- Ilmu Sosial: Pendekatan Filosofis <i>Samsul Nizar</i>	37
Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis <i>Mohammad Kosim</i>	58
Kenapa dan Bagaimana Integrasi Agama-Sains? <i>Mahmud</i>	78

<i>Wahdatul Ulum: Paradigma Baru Integrasi Ilmu</i> <b>Syabrin Harabap</b> <b>Hasnah Nasution</b>	87
Paradigma Tauhid Keberadaan: Yang Ada, Ada dalam Keberadaan Tuhan <b>Mudzakir</b>	113
Titik Temu Konsep Tasawuf dengan Psikologi Humanistik dan Relevansinya terhadap Konseling Behavioristik <b>Rahmad Hidayat</b>	134
<i>Blue Print</i> Kesarjanaan PTKIN: Integrasi Sains dalam Islam <b>Zainal Abidin Rahawarin</b>	149
Paradigma Keilmuan “Integrated-Twin Towers”: Pengalaman UIN Sunan Ampel Surabaya <b>Masdar Hilmy</b>	165
Membangun Integrasi Islam dan Ilmu Sosial Menuju <i>Ummatan Wasathan</i> : Sebuah Ancangan Epistemologis <b>Zakiyuddin Baidhawiy</b>	178
Catatan Singkat tentang Integrasi Ilmu <b>Mujiburrahman</b>	200
Integrasi Keilmuan dan Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Bermoderasi <b>Marjoni Imamora</b>	210
Islam sebagai Inspirasi dalam Pengembangan Integrasi Keilmuan Menuju Kampus Merdeka <b>Mob. Roqib</b>	225

*Bagian Kedua*  
**INTEGRASI KEILMUAN PADA KEBIJAKAN PTKIN  
DALAM MENUMBUHKAN KEDEWASAAN BERAGAMA**

- Integrasi Keilmuan pada Kebijakan Pendidikan Tinggi,  
Membangun Kedewasaan Beragama di Era Disrupsi 255  
*Sirajuddin M*
- Karakteristik Integrasi Keilmuan: Islam dan Sains yang  
Berkomplemensi 276  
*Amany Lubis*
- Reaktualisasi Model Integrasi Keilmuan di Perguruan  
Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam Membangun  
Kedewasaan Beragama 295  
*Fauzul Iman*
- Agama dan Budaya: Paradigma Moderasi Diskursif  
dalam Beragama dengan Dasar Integrasi Keilmuan di  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon 309  
*Sumanta*
- Meneguhkan Pilar Menara Keilmuan IAIN Palu  
Menuju Puncak Kedewasaan Beragama dan Berbangsa 324  
*Sagaf S. Pettalongi*
- Integrasi Keilmuan: Upaya Membangun Kedewasaan  
Beragama 345  
*Mutawalli*
- Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Keagamaan  
Islam (PTKI) dan Aktualisasi Islam Inklusif 371  
*Ibrahim Siregar*
- Membangun Model Integrasi Keilmuan Perguruan  
Tinggi Berbasis Pengembangan Masyarakat Islam 402  
*Mukhamad Ilyasin*  
*Muhammad Nasir*

*Tali Tugo Sapilin: Penguatan Nilai Lokalitas dalam Paradigma Keilmuan UIN Imam Bonjol Padang* 425  
*Eka Putra Wirman*

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Disiplin Ilmu di PTKIN 442  
*Evi Muafiah*  
*Wahyu Saputra*

Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama Perspektif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 462  
*Abd. Haris*  
*Fahim Tharaba*

Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama 493  
*Asa'ari*

Kontekstualisasi Model Integrasi Keilmuan UIN Raden Intan Lampung dalam Membangun Kedewasaan Beragama 510  
*Moh. Mukri*

***Bagian Ketiga***  
**MODERASI SEBAGAI PARADIGMA BERAGAMA  
DI ERA DISRUPSI**

Dialektika Logika dan Rasa: Menjadi Dewasa dalam Berilmu dan Beragama 539  
*Imam Taufiq*

Moderasi Islam di PTKI: Perspektif Filsafat Perennial 557  
*Zayadi*

Moderasi Beragama dalam Pendidikan dan Kebudayaan Maluku Utara <i>Samlan H Ahmad</i>	578
Arsitektur, Saintek, dan Moderasi Beragama <i>Wasilah</i>	588
Sistem Hukum <i>Prismatik</i> Masyarakat <i>Multikultural</i> dan Agama: Resolusi Pembentukan Hukum Kewarisan Nasional <i>Andi Nuzul</i>	606
Reaktualisasi Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Jiwa Keagamaan di Era Disrupsi <i>I Gusti Ngurah Suidiana</i> <i>I Nyoman Kiriana</i>	627
Konseling Berbasis Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangnn Kedewasaan Berpikir dan Beragama Mahasiswa di Tengah Pandemi: Sebuah Sudut Pandang Transdisipliner <i>Faizah Binti Awad</i>	645
Integrasi Keilmuan dan Kearifan Lokal untuk Membangun Kedewasaan Beragama <i>Abdul Pirol</i>	662
Intervensi Komunikasi Antarbudaya dalam Bermoderasi <i>Ahmad S. Rustan</i>	674
Pembinaan Moderasi Beragama di Sekolah sebagai Upaya Mengeliminir Perkembangan Paham Radikalisme <i>Nyayu Khodijah</i>	693
Spirit Harmonisasi Ilmu Ibnu Rusyd dalam Membangun Karakter Pendidik Moderat <i>Zaenal Mustakim</i>	708

Mengajarkan "Islam Moderat" di PTKIN 726  
*Siti Nurjanah*

Integrasi Keilmuan dalam Membumikan Moderasi Beragama: Mewujudkan Kedalaman Ilmu dalam Bingkai Komitmen Kebangsaan 737  
*Babun Suharto*



# AGAMA DAN BUDAYA: PARADIGMA MODERASI DISKURSIF DALAM BERAGAMA DENGAN DASAR INTEGRASI KEILMUAN DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON<sup>1</sup>

Sumanta

Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## A. Pengantar

### 1. Kegelisahan Akademik

Secara terminologi, kajian integrasi<sup>2</sup> ini buah bibir dalam kancah dunia akademik. Integrasi menjadi simbol penyeimbang antara ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman. Hal ini dapat dilihat bagaimana ilmu umum melakukan sebuah *accelaration* dalam menemukan hal-hal baru, baik itu metodologi keilmuan, epistemologi. Dalam bidang *science* di era 4.0 ini, telah ditemukan perangkat artifisial intelegence. Artifisial intelegence atau yang sering disebut sebagai kecerdasan buatan ini mampu memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjawab beberapa tantangan hidup di dunia postmodern. Selain itu, kemudahan akses informasi menjadi tak terelakan untuk dikonsumsi. Baik informasi secara akademis maupun non akademis.

Di lain pihak, ilmu-ilmu yang secara khusus membahas nilai-nilai keislaman (*islamic studies*) perlu memberikan *guardian* dan arahan kepada apa yang disebut sebagai kemajuan ilmu-ilmu umum. Disinilah peran untuk melakukan elaborasi diantara kedua diskursus tersebut, baik itu ilmu umum dan ilmu agama (*islamic studies*). Integrasi menjadi salah satu metode yang tepat untuk melakukan dialog, untuk saling tegur sapa dan saling memberikan penguatan.

<sup>1</sup> Artikel yang dikumpulkan pada acara Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) Tahun 2021.

<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Lihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 327.

Integrasi memberikan arahan untuk saling berdialog dalam kancah dan diskursus keilmuan, untuk mencari dimensi-dimensi persamaan yang bisa diturunkan melalui pelbagai macam indikator. Yang menjadi *highlight* dalam integrasi disini adalah, bagaimana konsep moderasi mampu memberikan pengayoman dan penegasan pada tataran integrasi keilmuan tersebut.

Sebagai contoh, kerangka keilmuan yang dibangun oleh sebuah institusi memiliki *prior research on topic* berupa integrasi, khususnya di lembaga pendidikan tinggi Islam (Pendis) yang notabene memiliki corak keilmuan yang berlandaskan al-quran dan al-hadis. Namun konsep integrasi belum secara eksplisit dipertegasakan dengan *scientific approach*.

Dalam bukunya *islamic studies*, Amin Abdullah memberikan pandangan bahwa hingga saat ini, anggapan dalam sebuah masyarakat tentang agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, baik itu secara formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran dan lain-lain. Begitulah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan yang terjadi saat ini.<sup>3</sup>

## 2. Kerangka Keilmuan : Filsafat Kontemporer

Suatu hal yang harus dicatat pada era filsafat kontemporer yang dimulai dengan munculnya filsuf-filsuf Pragmatis dan diteruskan oleh filsuf analitik adalah kenyataan adanya konsentrasi bukan terhadap topik-topik epistemologi, sebagaimana pada filsafat modern, tetapi terhadap logika linguistik. Para pemikir kontemporer ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru dan secara bersama-sama sepakat ingin keluar dari berbagai kesulitan cara pemecahan yang biasa dikemukakan oleh pemikiran modern. Pemikiran kontemporer berupaya meninggalkan sama sekali orientasi pembedaan subjek-subjek untuk memahami hakikat pengetahuan.

Dalam filsafat kontemporer, meski terdapat banyak aliran dan mazhab yang berbeda-beda, bahasa telah menjadi fokus penelitian filosofis. Wittgensteins ( filsuf bahasa terbesar abad 20 mengatakan

<sup>3</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 92.

*Alle philosophie ist Sprachkritik* ( setiap filsafat adalah kritik atas bahasa), (*Tractatus*, 4.0031). Kalau dalam filsafat abad ke-19 yang mencolok adalah tema-tema epistemologi, maka abad ke-20, tempat yang diduduki oleh epistemologi rupanya harus dialihkan ke metodologi bahasa dimana kita berbicara tentang *knowledge* dan *belief*.<sup>4</sup> Betapa tidak, karena kita dapat menemukan upaya sungguh-sungguh terhadap persoalan yang terkait dengan logika penelitian (*logic inquiry*) atau metodologi dan sekaligus dengan memperjelas makna atau arti bahasa (*language*) yang kita gunakan untuk mengonsepsi pengetahuan dan kepercayaan. Jadi bukan pada pertanyaan apakah mungkin kita memperoleh pengetahuan, tetapi pada bagaimana menunjukkan cara-cara pengetahuan tersebut diperoleh, yakni syarat-syarat dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut.<sup>5</sup>

### 1. *Belief* (Keyakinan)

Langkah awal yang dilakukan untuk memahami pandangan besar Peirce tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada pada keyakinan, *pertama*, adanya proposisi, *kedua*, adanya penilaian dan *ketiga*, adanya kebiasaan dalam berfikir. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan sesuatu, minimal harus ada tiga sifat dasar di atas.

Menurutnya definisi keyakinan Bain sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang siap untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Keyakinan itu menuntun kepada tindakan, dan sebagai suatu kandungan keyakinan, suatu proposisi dapat diperlakukan sebagai suatu tingkah laku atau tindakan. Menurut Peirce, keyakinan merupakan suatu kepuasan (*a satisfactory*) dan suatu keadaan yang sangat diperlukan (*desirable state*), mengingat keyakinan itu bertentangan dengan keraguan, keraguan merupakan suatu keadaan yang tidak memuaskan (*an unsatisfactory state*).

### 2. Habit Of Mind

Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan

<sup>4</sup> Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Macmilan Publishing Co. Inc. 1981), hal. 7.

<sup>5</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 13.

dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Peirce kemudian membedakan antara keraguan dengan keyakinan. Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang ragu minimal dari dua hal : *feeling and behaviour*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan yang benar.<sup>6</sup>Keyakinan (*belief*), menjelaskan pernyataan yang tegas atau penerimaan proposisi.

### 3. Doubt

Dari kebiasaan berfikir tersebut (*Habit Of Mind*) akan tumbuh suatu keraguan sementara keraguan (*doubt*) menunjukkan suatu tindakan sikap mental murni yang mempertanyakan dengan menanggapinya, ketidaksediaan untuk menyatakan atau menerimanya. Keraguan adalah sesuatu yang murni perasaan, suatu tindakan, pengalaman yang hidup. Perbedaan utama antara keraguan dan keyakinan adalah pada tatanan praktis. Keyakinan akan membimbing kita dan membentuk tindakan kita. Doubt terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Artificial doubt* dan *Genuine Doubt*. *Artificial doubt* adalah keraguan biasa yang timbul di dalam hati seseorang dan hanya menjadi keraguan saja tanpa ada tindak lanjut untuk menyelesaikan keraguan tersebut. Sedangkan *Genuine doubt* adalah keraguan yang sungguh-sungguh dan untuk menghilangkan keraguan tersebut ia akan menguji keyakinannya tersebut.

### 4. Teori Inkuiri (*Inquiry Of Theory*)

Teori inkuiri ini bertitik tolak dari keyakinan (*belief*) dan keraguan (*doubt*). Keyakinan dan keraguan merupakan dua hal yang pasti dialami oleh manusia. Adakalanya manusia itu yakin sepuh hati dan pikiran terhadap sesuatu dan adakalanya manusia itu ragu atau skeptis terhadap sesuatu. Peirce mencetuskan teori inkuiri (*theory of inquiry*) ini bertitik tolak dari klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai teori inkuiri ini, maka kita kaji terlebih dahulu konsep Descartes mengenai keyakinan dan keraguan itu. Descartes sangat radikal dalam memahami keraguan sebagai satu-satunya cara untuk

<sup>6</sup> Milton K. Munitz. *Contemporary*, hal. 34.

mengantarkan manusia pada keyakinan akan kebenaran yang sesungguhnya

Descartes menyatakan bahwa Ia menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh bisa diragukan. Keraguan bila diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir yang tidak bisa diragukan, kalau hal itu ada. Prosedur yang disarankan Descartes disebut "*keraguan universal*" karena direntang tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri: disebut metodik karena keraguan ini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif untuk mencapai kebenaran sebagai usaha yang dilakukan budi.<sup>7</sup>

## **B. Konseptual Menuju Praktis: Moderasi Beragama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

### **1. Landasan Ontologis : Integrasi Keilmuan**

Dalam kamus bahasa Inggris, pengertian integrasi secara harfiah terbagi dalam tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi; *to integrate*, yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu); sebagai kata benda, *integration*, yang berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan; *integrity*, yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan dan sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata integral yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang diperlukan untuk melengkapi misalnya dalam kalimat yang berbunyi "*reading is integral part of course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu)<sup>8</sup>

Sementara itu, Omar Hasan Kasule menjelaskan bahwa hakikat istilah ilmu yang diungkapkan dalam al-Quran adalah *'ilm, ma'rifat, hikmat, basirat, ra'y, dhann, yaqin, tadzkirot, shu'ur, lubb, naba', burhan, dirayat, haqq*, dan *tasawwur*. Oleh karena itu ilmu pada hakikatnya adalah satu.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.123.

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 326. Lihat juga Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1989), hal. 651-652.

<sup>9</sup> Omar Hasan Kasule, "Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum", Makalah dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Makasar, 7 Februari 2009.

M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan dengan pernyataannya berupa *integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*<sup>10</sup> Serta Sayyed Hossein Nasr menambahkan bahwa *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation.* Senada dengan dua pernyataan tersebut maka doktrin keesaan Tuhan (iman) dalam pandangan Isma'il Razi al-Faruqi bukanla semata-mata suatu kategori etika tetapi juga berkaitan dengan ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya.

Lebih jauh, Amin Abdullah menyatakan bahwa landasan kajian integrasi ilmu pengetahuan itu meliputi enam landasan yaitu landasan normatif-teologis, landasan fisiologis, landasan kultural, landasan sosiologis, landasan psikologis dan landasan historis.<sup>11</sup>

## 2. Landasan Epistemologis ; Intergrasi Keilmuan

Hubungan agama dan ilmu menurut Ian G. Barbous dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu konflik, indeoendensi, dialog dan integrasi. Apa implikasi dan konsekwensi dari paradigma keilmuan<sup>12</sup> yang bercorak dialogis dan integratif jika di terapkan dalam berbagai kajian keilmuan agama, khususnya agama islam, melalui perspektif pemikir Muslim kontemporer. Hal ini menjadi penting untuk ditelaah dan di kembangkan karena selama ini praktik pendidikan agama pada umumnya masih menggunakan pradigma konflik dan independensi.

Baik yang menggunakan pradigma konflik dan atau independensi maupun pradigma dialog dan integrasi akan berpengaruh besar pada pembentukan budaya berfikir sosial keagamaan dari masing-masing pradigma tersebut baik di ruang

<sup>10</sup> Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, hal. 3.

<sup>11</sup> Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 14-18.

<sup>12</sup> Paradigma integrasi ilmu berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan, disebut paradigma integrasi ilmu integratif atau singkatnya paradigma integrasi ilmu integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam" dalam majalah *Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Thn II No. 5, April-Juni 2005, hal. 32-33.

privat maupun di ruang publik. Argumen yang hendak diajukan adalah bahwasannya hubungan antara agama, dalam hal ini *ulum al-din* (ilmu-ilmu agama islam) dan ilmu, baik itu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan sebuah corak hubungan yang bersifat dialogis, integratif-interkonektif. Corak hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan disiplin ilmu alam, sosial dan budaya di era modern dan post-modern adalah semipermeable. Intersubjective testability dan creative imagination. Studi keislaman (*Dirasat Islamiyyah*) saat ini memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin.

Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama hanya akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama yang kehilangan kontak relevansinya dengan kehidupan sekitar atau kekinian. Budaya berfikir baru yang secara mandiri dan mampu mendialogkan sisi subjective, objective dan *intersubjective* dari ilmuan dan keberagamaan menjadi niscaya dalam kehidupan dan keberagaman era multikultural kontemporer. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya yang lebih sungguh-sungguh untuk melakukan rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi keilmuan agama di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu keagamaan sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam dunia praktis pendidikan itu sendiri.

Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa integrasi keilmuan antara ilmu pengetahuan barat modern dengan ilmu pengetahuan agama tidak bisa dicapai hanya dengan menyatukan dua kelompok ilmu (sekuler dan agama). Sebab, keduanya memiliki perbedaan basis teori. Ilmu pengetahuan Barat modern 'melemahkan' status ilmiah ilmu pengetahuan agama. Misalnya, ketika berhadapan dengan benda-benda metafisik, ilmuan modern mengkritik tidak ilmiah terhadap ilmu agama, karena menurut mereka suatu ilmu dianggap sebagai ilmiah hanya jika objeknya dapat diempiriskan.

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Integrasi Ilmu*, Mulyadi menjelaskan bahwa sebenarnya basis ilmu-ilmu agama dan ilmu umum berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, *al-haqq* (Sang Kebenaran) dan *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Tujuan ilmu itu sendiri adalah untuk mengetahui kebenaran apa

adanya. Artinya, ilmu bertugas mencari kebenaran sejati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena Tuhan adalah kebenaran sejati tentunya merupakan sumber bagi kebenaran-kebenaran yang lain, termasuk kebenaran yang dihasilkan dari analisis ilmu-ilmu umum.<sup>13</sup>

Selain itu, disebutkan pula bahwa ilmu dalam epistemologi Islam memiliki kemiripan dengan istilah science dalam epistemologi barat. Sebagaimana sains dalam epistemologis Barat yang dibedakan dengan knowledge. Ilmu dalam epistemologi Islam juga dibedakan dengan opini. Sementara sains dipandang sebagai *any organized knowledge*. Dengan demikian maka ilmu itu bukan sembarang pengetahuan atau sekedar opini melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.

Pada tataran metodologis, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa teks al-quran, seluruh tafsir dan sosio-kultural melatarbelakanginya. Uraian-uraian tentang Islam dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan pendekatan historis-sosiologis, kemudian mengambil konsep-konsep sosial pada teks dan menjelaskannya dalam persepektif ilmu sosial modern. Bahkan ia menyebut caranya dengan pengilmuan Islam yang menjadi paradigma Islam.<sup>14</sup>

Penulis melihat bahwa dalam konsep di atas bahwa ada sebuah tawaran tentang *grand project* yaitu menjadikan al-quran sebagai paradigma Islam. Kuntowijoyo membangun teori-teori sosial dengan kekhasan Islam ini dengan menjadikannya sebagai sosial profetik.

Penulis berpendapat bahwa paradigma al-quran berarti suatu konstruk pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar supaya manusia memiliki hikmah untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistim Islam, termasuk sistim ilmu pengetahuannya. Jadi disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Quran juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

---

<sup>13</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta : Arsy PT. Mizan Utama Bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005)

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)



### 3. Landsan Aksiologis; Integrasi Keilmuan

Pentingnya sebuah nilai dan kegunaan dari adanya landasan ini mengarahkan manusia, dalam hal ini adalah ilmuan untuk memiliki beberapa syarat dalam melakukan suatu pendalaman terhadap ilmu tersebut. Khaled menyebutkan diantaranya ialah pengendalian diri, kesungguhan, kemenyeluruhan, rasionalitas dan kejujuran.<sup>15</sup> Pengendalian diri merupakan semangat *wa fauqa kulli dzi 'ilmin'alim* dan *wa Allah a'lam*. Kedua ungkapan ini merupakan klaim epistemologi dan moral. Karena itu, setiap pihak yang terlibat dalam diskursus tidak boleh menguasai dan mendominasi pihak lain yang secara bersama ingin menemukan makna dari teks tersebut.

Pada poin kedua tentang kesungguhan menafsirkan al-quran tidak semata-mata untuk melegakan hawa nafsu akan tetapi sikap sungguh-sungguh ia mengerahkan segenap akal dalam menemukan dan memahami perintah yang relevan dengan persoalan tertentu. Al-quran secara tegas mengeca bagi mereka yang membuat klaim tentang nama Tuhan atau bertindak atas nama Tuhan tanpa didasari ilmu dan hanya disertai dengan dorongan nafsu, kesombongan dan kepentingan pribadi.

Selain itu, kemenyeluruhan dalam memekani menjadi faktor yang sangat urgen. Dengan menggunakan bukti-bukti secara tekstual, ada hal lain yang diperhatikan yaitu dengan mempertimbangkan kultural-sosiologis-antropologis, mencermati nilai-nilai fundamental secara filosofis dan kemajuan ilmu pengetahuan alam serta *islamic studies*.

Yang terakhir yaitu masuk akal dan kejujuran. Kedua sikap yang perlu dimiliki dan menjadi pegangan nilai dalam memajukan ilmu dan pengetahuan. Dalam memahami teks serta mendapatkan makna dapat dipertimbangkan melalui akal serta sikap kejujuran dari dalam diri peneliti yaitu dalam hal ini adalah para ilmuan atau cendekiawan.

### 4. Moderasi Beragama; Implementasi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan

<sup>15</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in The God's Name : Islamic Law, Authority Women* (Oxford : Oneworld Publication, 2003)

dan berlebihan sehingga salah satu dari keduanya yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia—siapa pun ia—tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu adalah hanya Allah.<sup>16</sup>

Moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa Inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).<sup>17</sup>

Selain itu disebutkan pula bahwa moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak roh dan jasad, dengan tidak melalaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Begitu juga dalam melihat sesuatu, mereka berpikir objektif, dan komprehensif.<sup>18</sup> Pembahasan utama dalam makalah ini adalah tentang konsep moderasi beragama yang mengarusutamakan pemahaman diskursif terhadap agama melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran agama, dan kepercayaan lokal dalam kebudayaan. Perdebatan tentang pemahaman moderasi beragama dalam tataran konseptual keagamaan sudah dianggap selesai. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana pemaknaan terhadap moderasi beragama dapat beriringan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan jaman,

<sup>16</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-wasatīyah al-Islāmīyah wa-altajdīd : ma'ālim wa-manārāt*, (Cairo: Dār al-Syurūq, 2010) hal. 56.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal, 14-15.

<sup>18</sup> Zamimah, Iffati, , Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *AlFanan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, dan Tafsir Volume I* (1) 2018: hal. 89.

khususnya dengan kepercayaan lokal. Selain itu, moderasi beragama saat ini harus dapat di ruang lingkup yang lebih luas lagi, yaitu moderasi antara agama dan budaya.

Moderasi beragama bukan hanya antar keyakinan dalam beragama, namun juga tentang kepercayaan lokal dalam konteks kebudayaan. Karena tak jarang, keyakinan dan kepercayaan dalam ranah budaya dan agama sering dibenturkan. Hal itu membutuhkan konseptualisasi yang riil, sehingga peran perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk dapat menjembatani pertentangan kedua hal tersebut.

Dengan kenyataan di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengambil peran untuk dapat merumuskan konsep moderasi dengan logika dasar yang kemudian menjadi distingsi dengan PTKIN yang lain, salah satunya adalah tentang konsep moderasi beragama dan budaya. Dengan juga mengusung kampus siber, transformasi tersebut harus mampu mengakomodir penguatan terhadap pemahaman keberagaman yang moderat, yang memiliki muatan kearifan lokal, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan sekaligus tuntutan jaman. Untuk itu, tawaran model moderasi diskursif dalam beragama melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran agama, dan kepercayaan lokal dalam kebudayaan menjadi penting untuk dilakukan.

Model moderasi diskursif dalam beragama dan budaya ini dilandasi oleh pandangan Ibn 'Arabi yang berpandangan bahwa epistemologi tasawuf memiliki dua dasar penting, yaitu al-ma'rifah dan al-'ilm. Al-ma'rifah merupakan pengetahuan dengan pengenalan langsung (*knowledge by direct acquaintance*) yang secara eksklusif termasuk dalam jiwa, kalbu (*soul*). Sedangkan al-'ilm yang merupakan pengetahuan intelek sebagai *discursive reason* yang mengutamakan kemampuan intelek (*mind*).

Kedua dasar penting dalam epistemologi tasawuf Ibn 'Arabi di atas dapat menjadi paradigma model moderasi diskursif dalam beragama dan budaya dengan pemahaman aktual terhadap konsep integrasi ilmu pengetahuan. Artinya, diperlukan integrasi antara pemahaman al-ma'rifah dan al-'ilm. Hal tersebut dapat dirumuskan dengan melakukan konsepsi terhadap tiga aspek yaitu turats,

manhaji, dan nadzariyah. Dan pada tataran pengaplikasiannya ketiga aspek tersebut harus saling melengkapi satu dengan yang lain.

Pada tataran aksiologis model moderasi diskursif, aspek nadzariyah menjadi poin paling penting dimana melalui transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga mendorong seluruh sivitas akademika untuk memiliki pemahaman yang luas agar dapat menyeimbangkan akal dan wahyu dalam lokus beragama dan budaya sekaligus mampu menjabarkan nilai-nilai universal Islam di perguruan tinggi. Bukan hanya berhenti disitu, model moderasi diskursif harus juga mempertimbangkan aspek kebudayaan.

Hal tersebut di atas sudah mulai diaplikasikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara bertahap dengan mempertimbangkan materi ajar mata kuliah yang mempertimbangkan aspek kepercayaan budaya lokal, dalam hal ini budaya ke-Cirebon-an. Pertimbangan demikian dilakukan bukan dalam ranah ideologis, namun lebih kepada penggalian nilai dan kekayaan pemikiran sebagai kekayaan dari kearifan lokal. Selain itu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga sudah mulai melakukan penerjemahan Alquran ke dalam Bahasa Cirebon.

Dengan kenyataan di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mencoba menawarkan konsep moderasi diskursif dengan pemahaman nadzariyah althaqafa dengan melakukan pengintegrasian ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran agama, dan kepercayaan lokal dalam kebudayaan.

### **C. Penutup**

Integrasi sangat diperlukan dalam ranah pendidikan yang lebih luas sebagai upaya untuk memadukan ilmu agama (islamic studies / Dirasah Islamiyah) dengan ilmu umum (Islamic Science). Dan dalam pengimplementasiannya, proses integrasi ilmu agama dan ilmu umum harus mampu menawarkan muatan nilai kearifan budaya lokal (local wisdom) yang merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang universal. Dalam mewujudkan hal tersebut, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengupayakan rekonstruksi paradigma keilmuan yang multidisipliner dengan menjadikan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Tujuannya, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mampu

mengembangkan bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multidimensi yang mampu menyeimbangkan antara akal dan wahyu sehingga mampu mewujudkan pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial dari seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Oleh karena itu, transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UIN harus dibarengi dengan semangat pembangunan lembaga pendidikan integratif sebagai tataran operasional pendidikan yang mampu mengintegrasikan ajaran yang bersumber dari ayat *qauliyah* dengan ayat *qauniyah* secara utuh.

Selanjutnya, proses integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat dirumuskan dengan mengedepankan tiga aspek yaitu *turats*, *manhaji*, dan *ma'rifah/nadzariyah*. Pada tataran implementasi ketiga aspek tersebut mampu untuk saling melengkapi satu dengan yang lain. Aspek *turats* dibutuhkan dalam proses integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai basis ontologis dalam penggalian sekaligus pengembangan kajian keilmuan bagi seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sementara aspek *manhaji* menjadi model penguatan kajian keilmuan sebagai basis epistemologis dalam pelaksanaan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dan aspek *ma'rifah* dan *nadzariyah* merupakan basis aksiologis integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Integrasi keilmuan antara agama (*islamic studies / dirasah islamiyah*) dan umum (*Islamic Science*) bukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Namun mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologis, epistemologis dan aksiologis dan ternyata basis keilmuan Islam dan umum berbeda, maka perlu diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat Al-Quran pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada pergeseran carapandang (*shifting paradigm*) pada basis-basis keilmuan Barat agar sesuai dengan basis-basis khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisika, religius dan teks suci.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, 2012, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 2010, *Fiqh al- wasatīyah al-Islāmīyah wa- altajdīd: maālim wa-manārāt*, Cairo: Dār al-Syurūq.
- Choir ,Tholhatul dan Ahwan Fanani (Ed.), 2009 , *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El-Fadl, Khaled Abou, 2003, *Speaking in The God's Name : Islamic Law, Authority Women*, Oxford : Oneworld Publication.
- Hassan, Usman, 2003, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. The Association of Muslim Scientistsand Engineers.
- Hornby, 1989, *Oxford Advenced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2002, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartanegara, Mulyadi, 2005, *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta : Arsy PT. Mizan Utama Bekerjasama dengan UIN Jakarta Press.
- Kasule , Omar Hasan, tanggal 07 Februari 2009. “ *Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum*”, Makalah dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kuntowijoyo, 2007, *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika* ,Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Khuza’I, Rodliyah, 2007, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: PT Refika Aditama.

- Munitz, Milton K., 1981, *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmilan Publishing Co. Inc.
- Pokja Akademik, 2006, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Zamimah, Iffati, 2018, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan* (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *AlFonar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, dan Tafsir Volume 1*.
- Warkasyi, Hamid Fahmy, Thn II No. 5, April-Juni 2005, "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam" Dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia.